

Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Profitabilitas Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024

I Made Varel Dya Indra Wardana¹, Heinke R.N. Wokas², Djeini Maradesa³

^{1,2,3}Universitas Sam Ratulangi, Indonesia

E-mail: madewardhna@gmail.com¹, heincewokas@unsrat.ac.id², djeinim@unsrat.ac.id³

Article History:

Received: 12 Juni 2026

Revised: 10 Agustus 2026

Accepted: 04 September 2026

Keywords: Inflasi, Suku Bunga, Profitabilitas (ROA), Return Saham, Perbankan

Abstract: Pandemi COVID-19 telah mendisrupsi stabilitas ekonomi global dan domestik secara signifikan, yang memicu peningkatan volatilitas pada pasar modal Indonesia, khususnya pada sektor perbankan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh inflasi, suku bunga, dan profitabilitas (ROA) secara parsial terhadap return saham pada Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif, penelitian ini menganalisis data sekunder yang berasal dari laporan keuangan tahunan auditan serta indikator ekonomi makro. Melalui metode purposive sampling, terpilih 33 perusahaan perbankan sebagai sampel akhir, sehingga menghasilkan total 132 observasi yang kemudian diolah menggunakan analisis regresi linier berganda dengan model data panel Common Effect Model (CEM) melalui perangkat lunak EViews 12. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial, variabel Inflasi dan Suku Bunga memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham perbankan. Sebaliknya, Profitabilitas (ROA) ditemukan tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap return saham pada fase pemulihan pasca pandemi ini. Temuan ini menunjukkan bahwa selama periode 2021-2024, para investor di sektor perbankan Indonesia cenderung lebih responsif terhadap sinyal ekonomi makro eksternal dan pergeseran kebijakan moneter dibandingkan dengan kinerja keuangan internal perusahaan dalam menentukan keputusan investasi mereka.

PENDAHULUAN

Globalisasi telah mendorong percepatan perkembangan teknologi dan informasi di berbagai sektor, termasuk sektor ekonomi dan keuangan. Perkembangan tersebut berdampak signifikan terhadap aktivitas investasi dan pembiayaan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Investasi menjadi salah satu sumber utama pendanaan perusahaan dalam menjaga

keberlangsungan usahanya. Sumber modal perusahaan dapat berasal dari internal, seperti laba ditahan, maupun eksternal, seperti perbankan, pasar modal, dan lembaga keuangan lainnya.

Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia memiliki potensi pasar investasi yang sangat besar. Sejak tahun 2020, tren investasi di Indonesia menunjukkan peningkatan meskipun terjadi pandemi COVID-19. Kondisi tersebut justru mempercepat transformasi digital di sektor keuangan, sehingga mendorong peningkatan partisipasi investor ritel melalui *platform digital*. Fenomena ini menunjukkan bahwa literasi keuangan masyarakat dan akses terhadap investasi semakin meningkat.

Pasar modal memiliki peran penting dalam perekonomian sebagai sarana intermediasi antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Melalui pasar modal, perusahaan memperoleh pendanaan untuk mengembangkan usaha, sedangkan investor memperoleh *return* atas investasinya. Saham menjadi instrumen investasi yang paling diminati karena menawarkan potensi *return* yang tinggi, meskipun disertai risiko yang tinggi pula. *Return* saham dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor makroekonomi maupun faktor fundamental perusahaan.

Secara teoritis, pergerakan *return* saham dapat dijelaskan melalui pendekatan *signaling theory*, di mana informasi yang disampaikan perusahaan maupun kondisi ekonomi menjadi sinyal bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Selain itu, teori portofolio menjelaskan bahwa investor akan mengalokasikan aset berdasarkan tingkat risiko dan *return* yang diharapkan, sehingga faktor eksternal seperti kondisi makroekonomi menjadi pertimbangan penting dalam keputusan investasi.

Faktor makroekonomi seperti inflasi dan suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan *return* saham. Inflasi yang meningkat dapat menurunkan daya beli masyarakat dan meningkatkan biaya operasional perusahaan, sehingga berdampak pada penurunan laba serta harga saham (Christine et al., 2023). Sementara itu, suku bunga yang meningkat akan meningkatkan biaya pendanaan perusahaan dan mendorong investor beralih ke instrumen investasi yang lebih aman seperti deposito, sehingga permintaan terhadap saham menurun (Danar & Hakim, 2024).

Selain faktor makroekonomi, faktor internal perusahaan seperti profitabilitas juga menjadi perhatian penting bagi investor. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Salah satu indikator yang umum digunakan adalah *Return on Assets* (ROA), yang menggambarkan efisiensi perusahaan dalam mengelola asetnya. Tingkat profitabilitas yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor mengenai prospek perusahaan dan berpotensi meningkatkan *return* saham.

Penelitian mengenai *return* saham telah banyak dilakukan, namun masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian Nalsal (2023) menunjukkan bahwa *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap *return* saham, sedangkan inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan. Sebaliknya, Pratama et al. (2024) menemukan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, sementara suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang disebabkan oleh perbedaan periode penelitian, metode analisis, serta karakteristik sampel yang digunakan.

Kondisi ekonomi pada periode 2021–2024 juga menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji. Masa pemulihan pascapandemi COVID-19 ditandai dengan fluktuasi inflasi akibat kenaikan harga energi global dan gangguan rantai pasok. Di sisi lain, Bank Indonesia merespons kondisi tersebut melalui kebijakan suku bunga acuan yang berdampak pada biaya dana dan kinerja sektor perbankan. Dalam situasi ini, profitabilitas perbankan menjadi cerminan interaksi antara tekanan

inflasi dan kebijakan suku bunga, sehingga berpengaruh terhadap persepsi investor di pasar modal.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga, dan profitabilitas terhadap return saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024.

LANDASAN TEORI

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal menjelaskan bagaimana perusahaan memberikan informasi kepada pihak eksternal, khususnya investor, untuk mengurangi ketidakpastian yang timbul akibat adanya asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham. Dalam konteks ini, manajemen bertindak sebagai pihak yang memiliki informasi lebih banyak tentang kondisi dan prospek perusahaan di bandingkan investor di luar perusahaan. Menurut Widyastuti & Nugraha (2021), sinyal merupakan bentuk komunikasi yang diberikan perusahaan kepada pasar melalui penyampaian informasi keuangan maupun nonkeuangan yang dapat memengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan. Informasi tersebut digunakan untuk menunjukkan kinerja dan prospek masa depan perusahaan agar pasar dapat menilai apakah kondisi perusahaan berada dalam posisi yang menguntungkan (*good news*) atau merugikan (*bad news*).

Pasar Modal

Pasar modal merupakan salah satu pilar utama sistem keuangan yang berfungsi sebagai sarana pertemuan antara pihak yang membutuhkan dana (perusahaan) dan pihak yang memiliki kelebihan dana (investor). Melalui pasar modal, perusahaan dapat memperoleh pendanaan jangka panjang dengan menjual instrumen keuangan seperti saham, obligasi, dan reksa dana, dan investor memiliki kesempatan untuk memperoleh keuntungan dalam bentuk *capital gain* maupun dividen. Santoso & Wijayanti (2020) menyatakan, pasar modal memainkan peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi karena menyediakan mekanisme pendanaan yang efisien dan meningkatkan mobilitas modal antarsektor. Pasar modal juga memperkuat transparansi dan akuntabilitas perusahaan publik melalui kewajiban pelaporan informasi keuangan kepada investor dan otoritas pengawas.

Inflasi

Inflasi merupakan kondisi meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan dalam suatu perekonomian (Mourine & Septina, 2023). Menurut Hastuti, dkk. (2023), fenomena ini menjadi salah satu indikator makroekonomi penting yang harus dijaga kestabilannya karena memiliki dampak langsung terhadap kinerja ekonomi nasional maupun dunia usaha. Ketika tingkat inflasi meningkat secara tajam dan tidak terkendali, hal ini dapat menimbulkan berbagai konsekuensi negatif, baik bagi individu, perusahaan, maupun stabilitas pasar secara keseluruhan.

Suku Bunga

Suku bunga merupakan harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu yang ditetapkan oleh otoritas moneter dan menjadi acuan bagi kegiatan ekonomi suatu negara. Fitriani & Nugroho (2021) mengatakan, suku bunga dapat diartikan sebagai imbalan yang diterima oleh pihak yang memiliki kelebihan dana serta beban bagi pihak yang meminjam dana. Dalam konteks perbankan, suku bunga berfungsi ganda sebagai biaya yang harus dibayar oleh nasabah peminjam dan sebagai pendapatan bagi nasabah penabung. Oleh karena itu, perubahan suku bunga memiliki implikasi langsung terhadap aktivitas ekonomi, kinerja perusahaan, dan keputusan investasi

masyarakat. Kenaikan suku bunga biasanya menekan permintaan kredit, meningkatkan biaya pinjaman, dan mengurangi likuiditas di pasar keuangan.

Profitabilitas (ROA)

Menurut Arum (2022:32), profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba serta mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola seluruh sumber daya yang dimiliki. Tingkat profitabilitas yang baik mencerminkan bahwa perusahaan mampu menjalankan kegiatan usahanya secara efisien dan berkelanjutan.

Salah satu rasio profitabilitas yang paling sering digunakan adalah rasio *return on assets* (ROA). Arum (2022:34) menjelaskan bahwa ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya. Rasio ini dapat menunjukkan seberapa besar laba yang dapat dihasilkan dari total aset yang digunakan oleh perusahaan.

Return Saham

Return saham merupakan tingkat keuntungan atau kerugian yang diperoleh investor dari kegiatan investasi selama periode tertentu. Return diukur sebagai persentase perubahan nilai investasi, yang dapat berasal dari pendapatan periodik (seperti dividen) maupun perubahan harga pasar aset (*capital gain* atau *loss*). Menurut Widiyanto & Pratama (2021), return saham mencerminkan hasil dari aktivitas investasi yang dapat digunakan untuk menilai kinerja suatu portofolio. Dalam konteks investasi di pasar modal, return menjadi indikator utama dalam pengambilan keputusan investasi karena berhubungan langsung dengan risiko yang harus ditanggung oleh investor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif, yang memiliki tujuan untuk menentukan hubungan antara dua variabel atau lebih untuk menguji seberapa kuat hubungan tersebut, sehingga hasilnya dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi (Sugiyono, 2023:34). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 46 perusahaan sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021-2024. Sampel dalam penelitian ini dipilih menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*, yakni metode pengambilan sampel dengan cara memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sesuai kebutuhan penelitian. Adapun kriteria-kriteria pengambilan sampel yang ditentukan oleh penulis adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan perbankan yang termasuk dalam kategori sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2021–2024. (2) Perusahaan perbankan yang menyampaikan laporan keuangan auditan secara berturut-turut pada tahun 2021-2024. (3) Perusahaan perbankan yang menerbitkan harga saham awal dan akhir tahun 2021-2024. (4) Perusahaan perbankan yang tidak mengalami kerugian selama tahun penelitian yakni tahun 2021–2024. Setelah dilakukan pemilihan sampel, maka sampel yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini sebanyak 33 perusahaan. Sedangkan jumlah data observasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 132 data observasi (33 x 4 tahun).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan bersifat panel, karena mencakup beberapa perusahaan yang diamati selama beberapa tahun (*cross-sectional*), sehingga setiap perusahaan memiliki observasi berulang setiap tahun (*time series*). Variabel Inflasi diukur menggunakan tingkat inflasi tahunan Indonesia yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia selama periode 2021-2024. Variabel Suku Bunga diukur menggunakan tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia (BI 7-Day Reverse Repo Rate) selama periode 2021-2024. Variabel

Profitabilitas diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). Sedangkan, untuk variabel *Return Saham* diukur menggunakan *return* saham tahunan berdasarkan perubahan harga saham penutupan (*closing price*) perusahaan perbankan selama periode penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda untuk data panel, dengan menggunakan perangkat lunak *EViews* versi 12.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel. 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Inflasi	Suku Bunga	ROA	Return Saham
Mean	-0,000250	0,048000	0,008000	0,394591
Median	-0,004000	0,049000	0,009000	-0,015000
Maximum	0,036000	0,061000	0,044000	27,27100
Minimum	-0,029000	0,033000	-0,219000	-0,919000
Std. Deviasi	0,023758	0,011856	0,027734	2,560323
Observations	132	132	132	132

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 12 tahun 2026

Berdasarkan tabel 1 di atas, terlihat bahwa data observasi yang digunakan berjumlah 132 data observasi. Berdasarkan tabel tersebut juga dapat diketahui variabel (X1) Inflasi memiliki nilai rata-rata sebesar -0,000250 dengan nilai minimum -0,029000 yang terjadi pada tahun 2023 dan nilai maksimum sebesar 0,036000 yang terjadi pada tahun 2022. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode penelitian, tingkat inflasi cenderung stabil dengan fluktuasi yang tidak terlalu besar. Nilai standar deviasi sebesar 0,023758 yang tidak jauh dari rata-rata menunjukkan bahwa penyebaran data inflasi tidak terlalu besar. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan inflasi relatif terkendali sehingga pengaruhnya terhadap return saham kemungkinan tidak terlalu fluktuatif secara ekstrem.

Variabel (X2) Suku Bunga memiliki nilai rata-rata sebesar 0,048000, dengan nilai minimum 0,033000 yang terjadi pada tahun 2021 dan nilai maksimum sebesar 0,061000 yang terjadi pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa suku bunga berada pada kisaran yang stabil selama periode penelitian. Nilai standar deviasi sebesar 0,01185 menunjukkan tingkat variasi yang rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa suku bunga cenderung konsisten, sehingga dapat memberikan dampak yang lebih terprediksi terhadap kinerja perusahaan perbankan dan return saham.

Variabel (X3) Profitabilitas (ROA) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,08000 dengan nilai minimum sebesar -0,219000 yang terjadi pada tahun 2021 dan nilai maksimum sebesar 0,044000 yang terjadi pada tahun 2024. Nilai minimum yang negatif menunjukkan bahwa terdapat perusahaan perbankan yang mengalami kerugian dalam periode penelitian. Sementara itu, nilai maksimum menunjukkan laba yang cukup baik. Nilai standar deviasi sebesar 0,027734 yang lebih besar dari nilai rata-rata mengindikasikan bahwa terdapat variasi yang cukup tinggi dalam kinerja profitabilitas antarperusahaan. Dalam penelitian ini, kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tidak merata, sehingga dapat memberikan pengaruh yang berbeda terhadap return saham.

Tabel tersebut juga menunjukkan variabel (Y) *Return* saham memiliki nilai rata-rata

sebesar 0,394591, dengan nilai minimum sebesar -0,919000 yang terjadi pada tahun 2023 dan nilai maksimum sebesar 27,27100 yang terjadi pada tahun 2021. Rentang nilai ini sangat lebar, yang menunjukkan bahwa *return* saham memiliki tingkat fluktuasi yang tinggi. Nilai minimum mengindikasikan adanya kerugian yang dialami investor, sedangkan nilai maksimum yang sangat tinggi menunjukkan adanya keuntungan yang besar. Nilai deviasi sebesar 2,560323 yang jauh lebih besar dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa data *return* saham sangat menyebar dan tidak homogen. Hal ini menunjukkan bahwa *return* saham sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal perusahaan maupun faktor eksternal.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Dalam memilih model regresi data panel, terdapat beberapa pengujian yang perlu dilakukan, yaitu: Uji *Chow*, digunakan untuk menentukan apakah model yang sesuai antara *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM); Uji *Hausman* digunakan untuk memilih model yang akan dipakai antara *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM); Uji *Lagrange Multiplier* digunakan untuk menentukan apakah model yang lebih tepat untuk digunakan antara *Common Effect Model* (CEM) atau *Random Effect Model* (REM). Melalui ketiga pengujian tersebut akan dapat ditentukan model regresi data panel yang sesuai dengan karakteristik data penelitian (Napitupulu dkk., 2021).

1. Uji Chow

Tabel. 2 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.875707	(32,96)	0.6570
Cross-section Chi-square	33.807277	32	0.3802

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 12 tahun 2026

Berdasarkan tabel 2 diatas, diperoleh nilai *cross-section Chi-Square* sebesar 33.807277 dengan nilai probabilitas 0,3802. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $\text{prob} > 0,05$ maka, H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hasil uji *Chow* ini menunjukkan bahwa model yang terpilih adalah *Common Effect Model* (CEM).

2. Uji Hausman

Tabel. 3 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	3	1.0000

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 12 tahun 2026

Berdasarkan tabel 3 diatas, diperoleh nilai *cross-section random* 0,000000 dengan nilai probabilitas sebesar 1,0000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $\text{prob} > 0,05$ maka, H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hasil dari uji *Hausman* ini menunjukkan model yang terpilih

adalah *Random Effect Model* (REM).

3. Uji *Langrange Multiplier* (LM)

Tabel. 4 Hasil Uji *Langrange Multiplier* (LM)

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.230116 (0.6314)	0.299729 (0.5841)	0.529845 (0.4667)
Honda	-0.479705 (0.6843)	-0.547475 (0.7080)	-0.726326 (0.7662)
King-Wu	-0.479705 (0.6843)	-0.547475 (0.7080)	-0.663929 (0.7466)
Standardized Honda	-0.405018 (0.6573)	1.009270 (0.1564)	-5.469722 (1.0000)
Standardized King-Wu	-0.405018 (0.6573)	1.009270 (0.1564)	-4.228776 (1.0000)
Gourieroux, et al.	--	--	0.000000 (1.0000)

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan *Eviews 12 tahun 2026*

Berdasarkan tabel 4 diatas, diperoleh nilai *cross-section Breusch-pagan* 0,230116 dengan nilai probabilitas 0,6314. Nilai tersebut menunjukkan bahwa prob > 0,05 maka, H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hasil dari uji *Lagrange Multiplier* menunjukkan model yang terpilih adalah *Common Effect Model* (CEM).

Berdasarkan hasil dari ketiga uji pemilihan model regresi di atas, maka dalam penelitian ini yang digunakan untuk menilai uji regresi adalah *Common Effect Model* (CEM).

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinieritas

Tabel. 5 Hasil Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors

Date: 04/17/26 Time: 15:22

Sample: 2021 2024

Included observations: 132

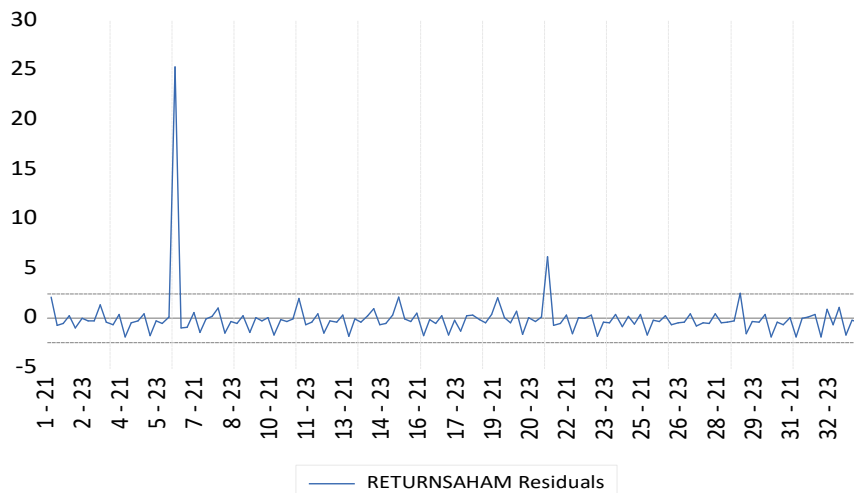
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.408742	30.45863	NA
INFLASI	146.8042	1.778278	1.778079
SUKUBUNGA	601.5355	31.77991	1.814323
ROA	62.24088	1.113359	1.027233

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan *Eviews 12 tahun 2026*

Berdasarkan tabel 5 di atas, dapat dilihat nilai Centered VIF menunjukkan

variabel Inflasi, Suku bunga, dan ROA memiliki nilai VIF < 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara variabel dalam setiap model penelitian. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model ini tidak terdapat masalah multikolinieritas.

2. Uji Heteroskedastisitas



Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 12 tahun 2026

Berdasarkan hasil grafik di atas, menunjukkan grafik residual (garis biru) terlihat bahwa nilai residual tersebar di sekitar garis nol dan tidak membentuk pola tertentu serta tidak melewati batas (500 dan -500). Meskipun terdapat lonjakan pada titik tertentu, secara keseluruhan penyebaran residual relatif stabil dan konsisten. Hal ini dapat menunjukkan bahwa varians residual bersifat konstan yang mengindikasikan bahwa model penelitian ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel. 6 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.375364	1.186904	3.686367	0.0003
INFLASI	-26.88295	12.11628	-2.218746	0.0283
SUKUBUNGA	-84.84778	24.52622	-3.459472	0.0007
ROA	10.64994	7.889289	1.349923	0.1794
R-squared	0.089994	Mean dependent var		0.394591
Adjusted R-squared	0.068666	S.D. dependent var		2.560323
S.E. of regression	2.470856	Akaike info criterion		4.676841
Sum squared resid	781.4565	Schwarz criterion		4.764198
Log likelihood	-304.6715	Hannan-Quinn criter.		4.712339
F-statistic	4.219486	Durbin-Watson stat		1.443607
Prob(F-statistic)	0.006991			

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 12 tahun 2026

Berdasarkan tabel 6 di atas, maka persamaan regresi dalam penelitian ini Adalah sebagai berikut:

$$Y = 4.37536411556 - 26.8829530181 \cdot X_1 - 84.847779795 \cdot X_2 + 10.6499356795 \cdot X_3 + e$$

Berdasarkan persamaan tersebut, maka dapat diartikan bahwa nilai konstanta (C) sebesar 4,375364 menunjukkan bahwa ketika variabel inflasi, suku bunga, dan profitabilitas (ROA) dianggap bernilai nol, *return* saham akan diperkirakan sebesar 4,375. Nilai ini menggambarkan besarnya *return* saham yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang digunakan dalam model penelitian.

Koefisien inflasi sebesar -26,882953 yang mengindikasikan bahwa inflasi memiliki nilai negatif terhadap *return* saham. Artinya, setiap peningkatan inflasi sebesar satu satuan akan menyebabkan penurunan *return* saham sebesar 26,88, dengan asumsi variabel lain tetap. Hal ini dapat menunjukkan bahwa kenaikan inflasi berdampak pada penurunan kinerja perusahaan serta menurunkan minat investor.

Koefisien suku bunga sebesar -84,847779 menunjukkan adanya nilai negatif terhadap *return* saham. Artinya, setiap kenaikan suku bunga sebesar satu satuan akan menurunkan *return* saham sebesar 84,85, dengan asumsi variabel lain tidak berubah. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan suku bunga dapat memberikan sinyal tertentu yang berdampak pada peningkatan *return* saham.

Koefisien profitabilitas (ROA) sebesar 10,649936 menunjukkan bahwa profitabilitas bernilai positif terhadap *return* saham. Artinya, setiap peningkatan ROA sebesar satu satuan akan meningkatkan *return* saham sebesar 10,65, dengan asumsi variabel lain tetap. Hal ini dapat mencerminkan bahwa semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, maka semakin tinggi pula tingkat *return* yang akan diperoleh perusahaan.

Uji Hipotesis

1. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Tabel. 7 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.375364	1.186904	3.686367	0.0003
INFLASI	-26.88295	12.11628	-2.218746	0.0283
SUKUBUNGA	-84.84778	24.52622	-3.459472	0.0007
ROA	10.64994	7.889289	1.349923	0.1794

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 12 tahun 2026

Berdasarkan tabel 7 di atas, menunjukkan bahwa variabel Inflasi memiliki nilai t-statistic sebesar -2,218746 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0283 ($< \alpha$ 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh secara parsial terhadap *return* saham.

Variabel Suku Bunga memiliki nilai t-statistic sebesar -3,459472 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0007 ($< \alpha$ 0,05). Maka dapat dinyatakan bahwa suku bunga berpengaruh secara parsial terhadap *return* saham.

Variabel Return on Assets (ROA) memiliki nilai t-statistic sebesar 1,349923 dengan nilai probabilitas sebesar 0,1794 ($> \alpha$ 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA) secara parsial tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel. 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.089994	Mean dependent var	0.394591
Adjusted R-squared	0.068666	S.D. dependent var	2.560323
S.E. of regression	2.470856	Akaike info criterion	4.676841
Sum squared resid	781.4565	Schwarz criterion	4.764198
Log likelihood	-304.6715	Hannan-Quinn criter.	4.712339
F-statistic	4.219486	Durbin-Watson stat	1.443607
Prob(F-statistic)	0.006991		

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 12 tahun 2026

Berdasarkan tabel 8 di atas, diketahui besarnya koefisien determinasi (*adjusted R Square*) adalah sebesar 0.068666 atau 6,87%. Hal ini berarti sebesar 6,87% variabel *return* saham dapat dijelaskan oleh variabel inflasi, suku bunga, dan profitabilitas (ROA). Sedangkan sisanya (100% -6,87%) yaitu 93,13% dapat dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Pembahasan

Pengaruh Inflasi Terhadap *Return* Saham

Hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa inflasi memiliki nilai koefisien negatif sebesar -26,882953. Namun, berdasarkan hasil uji parsial (uji t), variabel inflasi memiliki nilai t-statistik sebesar -2,21874 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0283. Nilai probabilitas $< \alpha$ 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan inflasi berpengaruh dan memiliki alur yang negatif terhadap *return* saham perusahaan perbankan selama periode penelitian. Dengan demikian, terjadinya peningkatan inflasi akan cenderung menyebabkan penurunan *return* saham perusahaan perbankan.

Hasil temuan ini mengindikasikan bahwa meningkatnya inflasi akan berdampak pada penurunan daya beli masyarakat serta peningkatan biaya operasional perusahaan, yang pada akhirnya akan berdampak pada penekanan kinerja keuangan perusahaan. Dari sudut pandang investor, situasi ini dapat mendorong perubahan perilaku investasi menjadi lebih berhati-hati, seperti mengurangi kepemilikan saham atau mengalihkan dana ke instrumen yang lebih aman dan stabil untuk meminimalisir risiko kerugian.

Ditinjau dari teori sinyal, peningkatan inflasi yang tinggi dapat dipersepsikan sebagai sinyal negatif (*bad news*) mengenai bagaimana kondisi perekonomian dan prospek perusahaan di masa yang mendatang. Sinyal tersebut dapat memengaruhi persepsi investor terhadap risiko investasi, sehingga akan mendorong penurunan minat terhadap saham yang akan berdampak pada penurunan harga saham.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Rohman (2024) serta Ananda & Santoso (2023) yang menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Secara umum, peningkatan inflasi cenderung menekan daya beli masyarakat dan kinerja pekerjaan, yang pada akhirnya dapat menurunkan nilai saham. Penelitian-penelitian tersebut menyimpulkan bahwa inflasi merupakan salah satu faktor makroekonomi yang berperan penting dalam memengaruhi *return* saham, sehingga perlu menjadi pertimbangan utama bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa inflasi merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi *return* saham. Kenaikan inflasi cenderung berdampak negatif karena dapat menurunkan daya beli masyarakat serta menekan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, kondisi inflasi perlu menjadi perhatian utama bagi investor dalam menentukan strategi investasi agar dapat meminimalkan risiko dan mengoptimalkan keuntungan.

Pengaruh Suku Bunga Terhadap *Return* Saham

Hasil regresi menunjukkan bahwa suku bunga memiliki koefisien negatif sebesar -84,847780. Berdasarkan uji t, diperoleh nilai t-statistik sebesar -3,459472 dengan probabilitas 0,0007. Nilai probabilitas $< \alpha$ 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh dengan arah negatif terhadap *return* saham selama periode penelitian 2021-2024 pada perusahaan perbankan. Dengan demikian, kenaikan suku bunga akan diikuti oleh penurunan *return* saham.

Hasil temuan ini menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga dapat meningkatkan biaya dana dan biaya pinjaman, sehingga aktivitas kredit dan pertumbuhan laba perusahaan perbankan cenderung mengalami penurunan. Peningkatan suku bunga juga menyebabkan beban bunga perusahaan menjadi lebih tinggi, yang pada akhirnya dapat menekan profitabilitas serta nilai perusahaan di mata investor. Di sisi lain, dari perspektif investor, kenaikan suku bunga membuat instrumen investasi berbasis bunga seperti deposito dan obligasi menjadi lebih menarik karena menawarkan tingkat pengembalian yang lebih stabil dengan risiko yang relatif lebih rendah dibandingkan saham. Kondisi tersebut mendorong terjadinya perpindahan dana (*capital switching*) dari pasar saham menuju instrumen investasi berbasis bunga. Akibatnya, permintaan terhadap saham perusahaan perbankan mengalami penurunan yang berdampak pada menurunnya *return* saham.

Dalam perspektif teori sinyal, perubahan suku bunga dipandang sebagai sinyal yang mencerminkan kondisi perekonomian dan arah kebijakan moneter suatu negara. Ketika Bank Indonesia menaikkan suku bunga acuan, investor menafsirkan kebijakan tersebut sebagai sinyal negatif (*bad news*) karena menunjukkan adanya tekanan inflasi, peningkatan risiko ekonomi, atau penerapan kebijakan moneter yang lebih ketat. Kenaikan suku bunga juga menyebabkan biaya dana dan biaya pinjaman menjadi lebih tinggi sehingga dapat menekan aktivitas kredit, profitabilitas, serta pertumbuhan laba perusahaan perbankan. Di sisi lain, kondisi tersebut membuat instrumen investasi berbasis bunga seperti deposito dan obligasi menjadi lebih menarik karena menawarkan tingkat pengembalian yang lebih stabil dengan risiko yang relatif lebih rendah dibandingkan saham. Akibatnya, investor cenderung mengalihkan dananya dari pasar saham ke instrumen investasi berbasis bunga (*capital switching*). Kondisi ini menyebabkan permintaan terhadap saham perusahaan perbankan menurun sehingga berdampak pada penurunan harga saham dan *return* saham perusahaan.

Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian Elisah & Purwoko (2024) serta Ananda & Santoso (2023). Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa suku bunga memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Kenaikan suku bunga cenderung direspons oleh investor dengan penurunan *return* saham karena meningkatnya daya tarik instrumen investasi yang lebih aman serta bertambahnya beban biaya perusahaan. Temuan lain juga memperkuat bahwa suku bunga memiliki hubungan negatif dengan *return* saham, sehingga perubahan suku bunga menjadi faktor penting yang memengaruhi keputusan investasi. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian ini, yang menunjukkan bahwa suku bunga merupakan variabel makroekonomi yang berpengaruh terhadap *return* saham dan perlu diperhatikan oleh investor dalam menentukan strategi investasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa suku bunga merupakan faktor penting yang memengaruhi *return* saham. Peningkatan suku bunga cenderung memberikan dampak negatif terhadap *return* saham karena mendorong investor beralih ke instrumen yang lebih aman serta dapat meningkatkan beban biaya bagi perusahaan. Oleh karena itu, perubahan suku bunga perlu menjadi perhatian utama bagi investor dalam menentukan strategi investasi guna memperoleh keuntungan yang lebih optimal.

Pengaruh Profitabilitas (ROA) Terhadap *Return Saham*

Hasil regresi menunjukkan bahwa ROA memiliki koefisien positif sebesar 10,649936. Namun, hasil uji t menunjukkan nilai t-statistik sebesar 1,349923 dengan probabilitas 0,1794. Nilai probabilitas $> \alpha$ 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap *return* saham selama periode penelitian 2021-2024 pada perusahaan perbankan.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa meskipun perusahaan mampu meningkatkan profitabilitas, hal tersebut belum tentu diikuti oleh peningkatan *return* saham perusahaan. Secara teoritis, *Return on Assets* (ROA) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimiliki. Semakin tinggi ROA, semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan sehingga seharusnya dapat meningkatkan kepercayaan investor dan berdampak positif terhadap *return* saham. Namun, pada periode penelitian 2021-2024, kondisi pasar modal masih berada dalam fase pemulihan ekonomi pascapandemi COVID-19 sehingga investor cenderung lebih memperhatikan kondisi ekonomi makro dibandingkan dengan faktor fundamental internal perusahaan. Ketidakpastian ekonomi global, tekanan inflasi, perubahan suku bunga, dan volatilitas pasar menyebabkan investor lebih berhati-hati dalam melakukan investasi pada saham sektor perbankan. Selain itu, dalam sektor perbankan, investor tidak hanya mempertimbangkan tingkat profitabilitas perusahaan, tetapi juga memperhatikan faktor lain seperti kualitas kredit, tingkat risiko pembiayaan, likuiditas bank, stabilitas ekonomi nasional, serta kebijakan moneter Bank Indonesia. Oleh karena itu, peningkatan ROA belum tentu langsung direspons positif oleh pasar apabila kondisi ekonomi makro masih mengalami ketidakstabilan.

Tidak signifikannya ROA juga dapat menunjukkan bahwa informasi mengenai profitabilitas perusahaan telah terlebih dahulu tercermin dalam harga saham (*priced in*), sehingga perubahan ROA tidak lagi memberikan reaksi yang signifikan terhadap *return* saham selama periode penelitian. Namun demikian, ketika kondisi makroekonomi mengalami perbaikan dan stabilitas ekonomi mulai meningkat, ROA yang tinggi dapat menjadi sinyal positif (*good news*) bagi investor. Tingginya ROA mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara efektif sehingga dapat meningkatkan keyakinan investor terhadap prospek perusahaan di masa mendatang. Pada kondisi tersebut, investor dapat tertarik membeli saham perusahaan bukan untuk memperoleh keuntungan jangka pendek berupa *capital gain*, tetapi untuk mendapatkan pembagian dividen yang lebih stabil dan berpotensi meningkat seiring dengan meningkatnya profitabilitas perusahaan. Dengan demikian, ROA yang tinggi dapat menjadi indikator bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam memberikan pengembalian kepada pemegang saham melalui pembagian laba perusahaan.

Ditinjau dari teori sinyal, profitabilitas yang tinggi seharusnya menjadi sinyal positif (*good news*) bagi investor karena mencerminkan kinerja perusahaan yang baik serta prospek perusahaan yang menjanjikan di masa mendatang. Tingginya profitabilitas menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola aset dan kegiatan operasionalnya secara efektif dalam menghasilkan laba. Namun, dalam penelitian ini sinyal tersebut tidak direspons secara signifikan oleh investor. Kondisi ini menunjukkan bahwa informasi mengenai profitabilitas belum cukup kuat untuk memengaruhi keputusan investasi investor pada perusahaan perbankan selama periode penelitian. Investor cenderung lebih mempertimbangkan kondisi ekonomi makro, tingkat risiko pasar, serta faktor eksternal lainnya dibandingkan dengan hanya melihat tingkat profitabilitas perusahaan, sehingga profitabilitas tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap *return* saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Esra & Endang (2022) serta Mangantar dkk. (2020) menunjukkan bahwa ROA tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Temuan ini

mengindikasikan bahwa meskipun ROA digunakan sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, hal ini tidak selalu menjadi pertimbangan utama bagi investor dalam menentukan keputusan investasi. Selain itu, terdapat hasil yang negatif terhadap *return* saham yang menandakan bahwa peningkatan profitabilitas tidak selalu diikuti dengan peningkatan *return* saham. Hasil penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap *return* saham, sehingga profitabilitas belum tentu menjadi penentu utama dalam pergerakan saham.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Return on Assets* (ROA) belum mampu memberikan pengaruh terhadap *return* saham. Meskipun ROA mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan profitabilitas tidak secara langsung direspons oleh pasar dalam bentuk peningkatan *return* saham.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data serta pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Inflasi terbukti berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan perbankan. Peningkatan inflasi menyebabkan daya beli masyarakat menurun dan biaya operasional perusahaan meningkat, sehingga dapat menekan kinerja perusahaan. Dalam perspektif teori sinyal, inflasi dipandang sebagai sinyal negatif (*bad news*) yang mencerminkan ketidakstabilan ekonomi dan meningkatkan risiko investasi, sehingga berdampak pada penurunan *return* saham.

Suku bunga terbukti berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan perbankan. Kenaikan suku bunga meningkatkan biaya dana dan biaya pinjaman serta mendorong investor untuk mengalihkan dana ke instrumen investasi yang lebih aman seperti deposito dan obligasi. Dalam teori sinyal, kenaikan suku bunga dipandang sebagai sinyal negatif (*bad news*) karena mencerminkan kebijakan moneter yang ketat dan peningkatan risiko ekonomi, sehingga berdampak pada penurunan *return* saham.

Profitabilitas yang dihitung dengan *Return on Assets* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan perbankan. Hal ini menunjukkan bahwa investor selama periode penelitian lebih mempertimbangkan kondisi makroekonomi dan ketidakpastian pasar dibandingkan dengan faktor fundamental internal perusahaan. Selain itu, informasi mengenai profitabilitas kemungkinan telah tercermin dalam harga saham (*priced in*), sehingga perubahan ROA tidak memberikan reaksi yang signifikan terhadap *return* saham. Namun, ketika kondisi ekonomi membaik, ROA yang tinggi tetap dapat menjadi sinyal positif (*good news*) bagi investor karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan potensi pembagian dividen yang lebih baik oleh kondisi eksternal seperti faktor makroekonomi dan ketidakpastian pasar. Dengan demikian, peningkatan laba perusahaan belum tentu diikuti oleh peningkatan *return* saham.

Penelitian ini tidak luput dari keterbatasan, oleh sebab itu bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain yang secara teoritis berpotensi memengaruhi *return* saham, seperti nilai tukar, kebijakan dividen, atau faktor non-keuangan lainnya. Selain itu, peneliti selanjutnya juga disarankan untuk memperluas periode penelitian serta menggunakan sektor industri yang berbeda agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan dapat digeneralisasi.

DAFTAR REFERENSI

- Arum, R. A. (2022). Analisis laporan keuangan: penilaian kinerja perusahaan dengan pendekatan rasio keuangan. *CV. Media Sains Indonesia*.
- Ananda, W. C., & Santoso, A. B. (2022). Pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap return saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2018-2020). *J-MAS: Jurnal Manajemen dan Sains*, 7(2), 726–733. <https://doi.org/10.33087/jmas.v7i2.559>
- Christine, A., Apriwandi, A., & Hidayat, R. (2023). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Return Saham di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan (JIAK)*, 12(2), 145–158.
- Daniar, R., & Hakim, L. (2024). Pengaruh nilai tukar, tingkat suku bunga, inflasi, dan volume perdagangan terhadap return saham pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(3), 1144–1151.
- Elisah, & Purwoko, G. D. (2024). Pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap return saham pada sub-sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023. *JIMAWA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 4(2), 45–53. <http://dx.doi.org/10.32493/jmw.v4i2.42453>
- Esra, M. A., & Endang, A. (2022). Pengaruh Return On Asset (ROA) terhadap return saham syariah dengan struktur modal sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2015-2019. *AkMen: Jurnal Ilmiah Tata Kelola*, 19(3), 239–252. <https://doi.org/10.37481/akmen.v19i3.535>
- Fitriani, S., & Nugroho, A. (2021). Pengaruh Perubahan Suku Bunga terhadap Aktivitas Ekonomi dan Investasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Kontemporer (JEKK)*, 9(2), 56–70.
- Hastuti, D., Wulandari, N., & Putra, I. (2023). Dampak Inflasi terhadap Kinerja Keuangan dan Return Saham di Pasar Modal Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Keuangan (JMK)*, 12(2), 78–91.
- Mangantar, A. A. A., Mangantar, M., & Baramuli, D. N. (2020). Pengaruh Return on Asset, Return on Equity dan Debt to Equity Ratio terhadap return saham pada subsektor food and beverage di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 8(1), 282–292. <https://doi.org/10.35794/emba.v8i1.27932>
- Mourine, V., & Septina, R. (2023). Pengaruh Inflasi terhadap Kinerja Saham Sektor Keuangan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia (JEBI)*, 8(3), 201–215.
- Nalsal, P. (2023). Pengaruh inflasi, suku bunga, dan profitabilitas terhadap return saham (Studi pada industri keuangan nonbank yang terdaftar di BEI tahun 2019–2021). *Jurnal Studia Akuntansi dan Bisnis (The Indonesian Journal of Management & Accounting)*, 11(1).
- Napitupulu, R. B., Simanjuntak, T. P., & Hutabarat, L. (2021). Penelitian Bisnis: Teknik dan Analisis Data Dengan SPSS - STATA - EVIEWS (1st ed.).
- Pratama, Paleni, & Triharyati (2024) Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Returnsaham Dimoderasi Return On Asset Pada Perusahaan Sektor Energi Di Indonesia. *Journal of Development Economics and Digitalization, Tourism Economics (JDEDTE)*.
- Rohman, A. (2024). Korelasi antara inflasi, suku bunga, dan risiko investasi terhadap return saham. *Kinerja: Jurnal Manajemen Organisasi dan Industri*, 3(1), 76–85. <https://doi.org/10.37481/jmoi.v3i1.123>
- Santoso, D., & Wijayanti, M. (2020). Peran Pasar Modal dalam Perekonomian Nasional: Suatu

- Kajian Teoritis dan Empiris. *Jurnal Keuangan dan Perbankan (JKP)*, 24(1), 33–48.
- Sugiyono. (2023). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Widyastuti, F., & Nugraha, R. (2021). Penerapan Teori Sinyal dalam Pengungkapan Informasi Keuangan dan Dampaknya terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Investasi (JAI)*, 22(3), 215–229.
- Widiyanto, D., & Pratama, H. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Return Saham pada Sektor Perbankan di Indonesia. *Jurnal Manajemen Keuangan dan Investasi (JMKI)*, 7(1), 25–39.